

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang harus diperhatikan paling penting dalam pembangunan nasional Indonesia. Melalui pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas. Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa,

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan di Indonesia tidak luput dari proses pembelajaran di kelas, melalui pembelajaran yang baik bagi peserta didik dan sekolah maka akan tercapainya tujuan pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan pengertian pendidikan yang dimaksud yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara (Suwahyu, 2018) menegaskan bahwa

“Pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak, agar dalam garis kodrat pribadinya serta pengaruhnya lingkungannya”.

Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 diorientasikan untuk menghasilkan peserta didik yang aktif, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dengan menggunakan tema tertentu sehingga belajar menjadi lebih bermakna (Yunitasari & Hardini, 2021). Pendapat tersebut diperkuat oleh Adi dkk (2022) bahwasanya pembelajaran tematik menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, tiga intelektual, maupun emosional serta kemampuan peserta didik termasuk gaya belajarnya sehingga peserta didik termotivasi untuk terus menerus belajar dalam pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Peserta didik di SD pada umumnya berada pada tahap berpikir operasional konkret namun tidak menutup kemungkinan mereka masih berada pada tahap pre-operasi (Anggraeni & Effane, 2022). Kemampuan satuan langkah berfikir ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu kedalam pemikirannya sendiri (Imanulhaq & Ichsan, 2022). Misalnya, bila anak berada pada tahap pre-operasi maka mereka belum memahami hukum-hukum kekekalan sehingga bila diajarkan konsep penjumlahan besar kemungkinan mereka tidak akan

mengerti. Peserta didik yang berada pada tahap operasi konkret memahami hukum kekekalan, tetapi ia belum bisa berpikir secara deduktif sehingga pembuktian dalil-dalil matematika tidak akan dimengerti oleh mereka. Pada dasarnya agar pelajaran matematika di SD itu dapat dimengerti oleh para peserta didik dengan baik maka diharapkan guru dapat mengajarkan sesuatu bahasan itu harus diberikan kepada peserta didik yang sudah siap untuk dapat menerimanya.

Hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Menurut Setiawati (2018) Belajar merupakan seseorang yang melakukan proses untuk mendapatkan perubahan perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar itu sendiri menurut Nugraha et al (2020) dibagi menjadi tiga macam hasil belajar, yaitu (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, dan (3) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar tersebut dapat di isi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Menurut Purwoko (2018) mengungkapkan bahwa pembagian dari hasil belajar memiliki pandangan berbeda menjadi lima kategori hasil belajar yaitu (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap dan, (5) keterampilan motoris. Akan tetapi pada penelitian ini berfokus pada ranah strategi kognitif.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning*. Model *problem based learning* yang melatih kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan dari kehidupan nyata terkait dengan kehidupan kesehariannya. Menurut Utami dkk (2023) Model *problem based learning* juga dapat dijelaskan sebagai model yang merangsang peserta didik secara aktif untuk pemecahan suatu masalah dengan menggunakan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah lainnya. Dengan model *problem based learning* peserta didik secara mandiri aktif dalam pembelajaran dengan meringkas sendiri materi yang telah dipelajarinya untuk memperoleh suatu hubungan antara masalah yang telah mereka pelajari (Adnyana, 2020). Penyebab dari peserta didik banyak yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu peserta didik masih diberikan hanya menggunakan model konvensional saja yang lebih mendominasi pada mata pelajaran matematika yang dilakukan oleh peserta didik (Suwartiningsih, 2021). Kemudian kurangnya kesadaran peserta didik serta keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal ini menjadikan pembelajaran kurang menarik dan cenderung membuat peserta didik menjadi pasif karena peserta didik tidak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Kondisi inilah yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Tuguran Yogyakarta pada tanggal 8 Januari 2024 menunjukkan bahwa hasil belajar matematika pada materi perbandingan besaran peserta didik masih kurang maksimal dan termasuk materi yang memiliki nilai rata-rata yang terendah, dimana sebagian besar peserta didik masih belum memenuhi Kriteria Kelulusan Minimal (KKM). Peserta didik juga terlihat kurang dalam memahami materi pembelajaran yang berlangsung dan peserta didik cenderung lebih suka berbicara pada teman satu bangkunya. Permasalahan tersebut menjadikan peserta didik kurang termotivasi dalam belajar, dikarenakan dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan media pembelajaran. Maka dari itu, model pembelajaran sangat diperlukan didalam proses belajar dan disertai dengan bantuan media pembelajaran. Pada penelitian ini akan menggunakan model *Problem Based Learning* dan media berupa segitiga ajaib untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran saat disampaikan.

Hasil data yang didapatkan pada kelas V yang berjumlah 15 orang di SD Negeri Tuguran Yogyakarta pada tanggal 8 Januari 2024 menunjukkan bahwa pada materi penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda memiliki jumlah rata-rata 34, kemudian jumlah rata-rata pada materi perkalian dan pembagian pecahan dan desimal yaitu 42,3, sedangkan jumlah rata-rata pada materi perbandingan dua besaran yaitu 20,6 dan jumlah rata-rata pada materi skala adalah 36,7. Hal itu menunjukkan bahwa, rata-rata

terendah yang didapat peserta didik kelas V yaitu pada materi materi perbandingan besaran.

Salah satu permasalahan di atas mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL). Menurut Ndraha & Juwita (2023) Menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan Yunitasari & Hardini (2021) bahwa model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang berkesinambungan atau beranjak dari masalah yang terjadi di dunia nyata, yang mana peserta didik mempelajari sesuai sub topik dan juga pembelajaran seperti yang dia gambarkan ini bahkan membuat peserta didik memahami pengetahuannya dan menciptakan pengalamannya sendiri. Pada model *problem based learning* peserta didik diberikan permasalahan yang terjadi di dunia nyata dan berdasarkan pengalaman peserta didik. Yanti & Satria (2023) mengungkapkan bahwa masalah yang telah dipaparkan terhadap penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan belum bervariasi serta pembelajaran masih dipusatkan kepada guru. Hal ini memberikan dampak pada peserta didik yaitu cepat merasa jenuh dalam berlangsungnya pembelajaran menjadikan peserta didik kurang aktif dan inovatif dalam berfikir (Pramana dkk, 2020). Digunakannya model pembelajaran itu hal penting bagi guru yang berguna untuk

dimaksimalkannya tujuan pembelajaran selama berjalannya proses pembelajaran, karena pada proses ini yang sebagai penentu tercapai atau tidaknya tujuan belajar tersebut. pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukannya upaya dalam mengatasi hasil belajar peserta didik yang belum mencapai kriteria kelulusan minimal. Solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan dibantu dengan menggunakan media berupa segitiga ajaib untuk peserta didik kelas V di SD Negeri Tuguran. Dalam hal ini model *Problem Based Learning* diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar matematika kelas V SD Negeri Tuguran. Proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah “ Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri Tuguran Yogyakarta Tahun Ajaran 2023/2024”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi yang ada ialah.

1. Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, karena hasil belajar dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh

mana keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Namun masih banyak hasil belajar peserta didik dikelas V semua belum mencapai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM).

2. Hasil belajar peserta didik masih dalam kategori rendah atau belum mencapai KKM. Dikarenakan peserta didik masih belum maksimal dalam mengikuti pembelajaran Matematika.
3. Model pembelajaran merupakan hal yang penting untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Namun model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran matematika masih dominan menggunakan model ceramah.
4. Peserta didik kurang termotivasi dalam pembelajaran matematika, dikarenakan metode yang digunakan oleh guru belum maksimal dan belum menggunakan media.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka Batasan masalah dalam penelitian ini ialah.

1. Hasil belajar peserta didik dikelas V semua belum mencapai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM).
2. Model yang digunakan guru dalam pembelajaran matematika masih dominan menggunakan ceramah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, agar hasil penelitian terfokus maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran model *problem based learning* pada pembelajaran matematika dikelas V tingkat sekolah dasar?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik dikelas V tingkat sekolah dasar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat peneliti sampaikan tujuan dalam penelitian ini adalah.

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan model *problem based learning* pada pembelajaran matematika kelas V SD Negeri Tuguran.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Tuguran.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Peneliti ini memiliki manfaat secara teoritis yaitu untuk memberikan landasan bagi peneliti lain saat melakukan penelitian yang sejenis yaitu dalam mengatasi rendahnya hasil belajar matematika peserta didik serta sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang serupa bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian.

2. Manfaat Secara Praktis

Aspek praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat.

a) Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu guru dalam mengenali masalah belajar yang dihadapi oleh para peserta didik, serta diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi, usaha ini untuk memperbaiki kualitas seorang guru yang profesional dalam mengatasi rendahnya hasil belajar matematika di kelas atas.

b) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan mengenai penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning untuk mengatasi rendahnya hasil belajar matematika peserta didik kelas V di SD Negeri Tuguran.

c) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengatasi rendahnya hasil belajar matematika yang kurang maksimal.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional yang terkait didalam judul penelitian ini ialah diantaranya sebaik berikut.

1. *Problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran diawali dengan penggunaan masalah. Sebagai suatu yang harus dipelajari peserta

didik untuk melatih meningkatkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Langkah-langkah model *problem based learning* dalam penelitian ini yaitu.

- a. Mengorganisasikan peserta didik kepada masalah
 - b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
 - c. Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok
 - d. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil
 - e. Menganalisis dan mengevaluasi
2. Hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Belajar merupakan seseorang yang melakukan proses untuk mendapatkan perubahan perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar itu sendiri menurut Horward Kingsley dibagi menjadi tiga macam hasil belajar, yaitu (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, dan (3) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar tersebut dapat di isi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.